



Perilaku Adaptif dan Ritualisme Mahasiswa: Dinamika Perubahan Religiusitas di Lingkungan Sosial yang Menyimpang

Salma Salsabila^{1*}, Nurul Fatimah²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang,

ABSTRACT

This study aims to examine the reasons why university students continue performing religious rituals despite engaging in deviant behaviors, as well as to understand how early internalized religious values transform into adaptive practices within permissive social environments. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews with three primary informants and six additional informants from their close social circles. The findings reveal that early religious education such as TPQ, madrasah, or pesantren and strong familial involvement form a solid foundation of religiosity among the participants. Ritual practices such as prayer persist as a means of self-control, spiritual reflection, and maintaining a connection to religious values. The study identifies two forms of adaptive behavior: innovative adaptation, in which individuals maintain religious goals while adjusting their expressions in formal settings; and ritualistic adaptation, in which religious rituals continue even as students engage in deviant behaviors within close peer groups. These findings indicate that early internalization of religious values shapes students' strategies for religious adaptation within socially liberal environments.

Keywords: Adaptive Behavior; Religiosity; Devianceper

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan mahasiswa tetap menjalankan ibadah meskipun terlibat dalam perilaku menyimpang, serta memahami bagaimana nilai agama yang telah ditanamkan sejak kecil bertransformasi dalam bentuk perilaku adaptif di lingkungan sosial yang bebas. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga informan utama dan enam informan tambahan dari lingkungan terdekat mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai agama melalui pendidikan formal (seperti TPQ, madrasah, atau pesantren) dan peran aktif keluarga membentuk fondasi religius yang kuat pada diri informan. Praktik ibadah seperti salat tetap dijalankan sebagai bentuk kontrol diri, refleksi spiritual, dan upaya mempertahankan hubungan dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam praktiknya, ditemukan dua bentuk perilaku adaptif: adaptasi inovasi, saat individu mempertahankan tujuan religius namun menyesuaikan cara pelaksanaannya di lingkungan formal; dan adaptasi ritualisme, saat praktik ibadah tetap dijalankan meskipun terlibat dalam perilaku menyimpang di lingkungan pergaulan dekat. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama sejak dulu membentuk strategi adaptasi religius di tengah lingkungan yang bebas.

Kata Kunci : Perilaku Adaptif; Religiusitas; Penyimpangan

PENDAHULUAN

Fenomena mahasiswa perantau yang tetap menjalankan praktik keagamaan meskipun terlibat dalam perilaku non-konvensional menjadi gejala sosial yang menarik untuk dikaji. Kondisi ini menunjukkan adanya kompleksitas dalam proses adaptasi mahasiswa yang hidup jauh dari keluarga dan harus menavigasi nilai sosial yang berbeda dari lingkungan asalnya. Mahasiswa perantau kerap menghadapi tekanan psikologis, perubahan gaya hidup, dan dinamika relasi sosial yang menuntut penyesuaian diri. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri berhubungan dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa perantau serta membantu mereka mempertahankan rutinitas positif, termasuk praktik ibadah (Datuchittha & Huwae, 2024).

Ketika memasuki dunia perkuliahan, individu yang sejak kecil telah mendapatkan pendidikan agama sering kali mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih permisif. Dalam konteks ini, sebagian mahasiswa terlibat dalam berbagai bentuk perilaku non-konvensional, seperti konsumsi alkohol, tinggal bersama pasangan di luar pernikahan, atau tindakan impulsif yang berkaitan dengan tekanan emosional. Namun demikian, keterlibatan dalam perilaku tersebut tidak selalu menghilangkan praktik ibadah dalam keseharian mereka. Banyak dari mereka tetap mempertahankan rutinitas religius sebagai bentuk refleksi spiritual maupun sebagai mekanisme kontrol diri.

Mahasiswa perantau juga menghadapi tantangan berupa *culture shock*, yaitu perasaan ketidaknyamanan ketika berhadapan dengan nilai budaya dan norma sosial yang berbeda. Tantangan ini mendorong mahasiswa untuk menyesuaikan diri agar tetap dapat berfungsi secara akademis maupun sosial. Strategi adaptasi seperti mencari dukungan sosial dan memahami karakteristik budaya lokal terbukti berperan dalam proses penyesuaian tersebut (Hapsari et al., 2024)

Penelitian terdahulu menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk moralitas dan kesadaran spiritual remaja (Lathifah & Irawan, 2022). Peran keluarga dalam mananamkan nilai keagamaan sejak dini juga menjadi faktor signifikan dalam membentengi individu dari pengaruh nilai sosial alternatif di lingkungan pergaulan (Romlah & Rusdi, 2023). Religiusitas yang diperkuat sejak kecil berfungsi sebagai landasan internal dalam menghadapi tantangan modern, termasuk distraksi era digital (Harlin & Padang, 2024)

Lebih lanjut, religiusitas yang ditanamkan dan diperkuat sejak dini dapat menjadi benteng moral yang efektif, terlebih di era digital yang sarat distraksi (Widiandari et al., 2023). Religiusitas mencerminkan kesadaran dan keyakinan terhadap Tuhan yang tercermin dalam sistem keimanan, sikap, dan perilaku keagamaan yang terbentuk dari struktur mental dan kepribadian individu. Keimanan tersebut turut membentuk kemampuan berpikir positif, khususnya dalam menghadapi penyesuaian diri secara realistik dan membangun harapan yang optimis (Putri et al., 2018). Pendidikan Islam juga dipandang sebagai instrumen utama dalam pembentukan karakter generasi muda, termasuk dalam mengembangkan sikap toleransi, tanggung jawab sosial, dan pengendalian diri terhadap godaan sosial (Astuti et al., 2023). Di sisi lain, agama Islam juga memiliki fungsi laten dalam masyarakat sebagai alat integrasi sosial serta pengendalian terhadap perilaku menyimpang (Azisi, 2020).

Pendidikan agama juga terbukti memiliki kontribusi dalam mencegah kenakalan remaja melalui pendekatan nilai sosial dan budi pekerti (Mia et al., 2021), serta mendorong internalisasi nilai-nilai agama sejak usia dini agar terbentuk kepribadian religius yang stabil (Dahlan, 2022). Upaya penguatan identitas keagamaan pun turut memerlukan dukungan lingkungan sosial yang positif agar nilai-nilai Islam dapat dipertahankan di tengah tantangan modern (Abunawas et al., 2024).

Meskipun demikian, penelitian yang ada lebih banyak membahas hubungan antara pendidikan agama dan moralitas remaja secara umum, atau menyoroti pengaruh lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja. Masih terdapat ruang untuk mengkaji bagaimana mahasiswa menegosiasikan identitas religiusnya ketika berada di lingkungan sosial yang permisif, dan bagaimana nilai agama yang telah diinternalisasikan sejak kecil bertransformasi menjadi strategi perilaku adaptif.

Kerangka teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel (1970) telah diaplikasikan dalam berbagai studi untuk menjelaskan bagaimana keanggotaan dalam kelompok sosial membentuk identitas dan perilaku individu (Barus et al., 2024). Teori ini memandang bahwa identitas seseorang terbentuk dari keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu, dan bahwa individu dapat mengalami re-kategorisasi identitas ketika berpindah dari

satu lingkungan ke lingkungan lain (Gultom et al., 2024). Meskipun demikian, penelitian yang ada lebih banyak membahas hubungan antara pendidikan agama dan moralitas remaja secara umum, atau menyoroti pengaruh lingkungan sosial terhadap kenakalan remaja. Masih terdapat ruang untuk mengkaji bagaimana mahasiswa menegosiasikan identitas religiusnya ketika berada di lingkungan sosial yang permisif, dan bagaimana nilai agama yang telah diinternalisasikan sejak kecil bertransformasi menjadi strategi perilaku adaptif.

Teori identitas sosial Henri Tajfel digunakan untuk memahami bagaimana keanggotaan dalam kelompok sosial memengaruhi perilaku dan pembentukan identitas. Mahasiswa yang berpindah dari lingkungan religius (in-group) menuju lingkungan dengan norma sosial yang lebih alternatif dapat mengalami rekategorisasi identitas. Untuk memperkaya analisis, teori anomie Robert K. Merton digunakan untuk menjelaskan bentuk-bentuk adaptasi, seperti inovasi dan ritualisme, yang relevan dengan cara mahasiswa mempertahankan praktik keagamaan di tengah dinamika sosial (Hisyam et al., 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai keagamaan yang diinternalisasikan sejak dulu memengaruhi bentuk perilaku adaptif religius mahasiswa dalam menghadapi lingkungan sosial yang permisif. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada upaya menggabungkan perspektif identitas sosial Tajfel dan teori adaptasi Merton untuk membaca fenomena keberlanjutan ibadah di tengah keterlibatan dalam perilaku non-konvensional. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman baru dengan menjelaskan dua bentuk penyesuaian diri yang muncul pada mahasiswa perantau, yaitu adaptasi inovasi dan adaptasi ritualisme dalam menjalankan ibadah. Dua bentuk adaptasi ini membantu menggambarkan bagaimana mahasiswa tetap beribadah meskipun berada di lingkungan sosial yang lebih permisif, sesuatu yang belum banyak dijelaskan dalam penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam pengalaman religius dan proses adaptasi mahasiswa perantau yang hidup di lingkungan sosial yang lebih permisif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif yang dibangun oleh informan terkait praktik keagamaan dan perilaku non-konvensional yang mereka jalani (Adhimah, 2020). Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika individu dalam konteks sosial tertentu (Septiana et al., 2024).

Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama sejak kecil, tinggal jauh dari keluarga, serta mengalami perubahan gaya hidup dalam lingkungan sosial yang lebih terbuka. Untuk memperkuat data, setiap informan utama didampingi oleh dua informan tambahan, yakni teman dekat dan anggota keluarga, sehingga total terdapat sembilan informan yang terlibat dalam penelitian. Teknik *purposive sampling* dipilih karena memungkinkan peneliti menetapkan karakteristik spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini cocok untuk menjaring individu yang memiliki pengalaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji, serta relatif mudah dijangkau oleh peneliti (Lenaini, 2021).

Mengingat isu agama dan perilaku non-konvensional bersifat sensitif, peneliti menerapkan etika penelitian secara ketat. Informed consent diberikan sebelum pengambilan data, termasuk penjelasan mengenai penyamaran identitas. Untuk mendorong keterbukaan, peneliti membangun hubungan baik melalui komunikasi informal dan menjaga sikap netral agar informan merasa aman dan tidak dihakimi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta *member check* untuk memastikan kesesuaian makna. Selain itu, transferability diperkuat melalui deskripsi konteks yang rinci, dependability dijaga lewat

pencatatan proses penelitian, dan *confirmability* dipenuhi dengan memastikan interpretasi didasarkan pada data, bukan preferensi pribadi peneliti. Durasi observasi dilakukan selama 5–7 hari secara bertahap sesuai kenyamanan informan. Observasi tidak dilakukan dengan tinggal bersama, melainkan melalui kunjungan terjadwal pada ruang dan aktivitas yang telah disetujui. Mekanisme ini menjaga privasi informan, menghindari intrusi, dan memastikan data yang dikumpulkan tetap relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, dimulai dari transkripsi wawancara, identifikasi informasi penting, pengelompokan kategori, hingga penemuan tema utama. Hasil observasi digunakan untuk menegaskan atau melengkapi data wawancara sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai bentuk perilaku adaptif religius mahasiswa dalam menghadapi lingkungan sosial yang permisif.



Gambar 1. Proses-Proses Penulisan Artikel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Narasumber

Penelitian ini melibatkan tiga narasumber utama yang diklasifikasikan ke dalam tiga tipe berdasarkan intensitas keterlibatan mereka dalam perilaku menyimpang dan tingkat keberagamaan yang tetap dijalankan. Tipe A berada pada tingkat penyimpangan tertinggi melalui konsumsi alkohol dan gaya hidup bebas, meskipun memiliki pendidikan agama yang kuat sejak kecil. Ia mengungkapkan, “*Dulu pas SD kan sekolah islam ya jadi tiap hari baca Al-Quran, nah ngekos ini jadi makin males karna gada temennya jadi kadang-kadang doang,*” yang mencerminkan mekanisme *conformity shifting* dalam teori adaptasi sosial, ketika tekanan kelompok sebaya lebih dominan daripada nilai moral yang telah terinternalisasi. Tipe B menunjukkan penyimpangan dalam kategori sedang, dengan intensitas antara praktik ibadah dan perilaku menyimpang yang relatif seimbang. Sedangkan tipe C merupakan individu dengan penyimpangan rendah, yang masih menjalankan praktik keagamaan secara konsisten meskipun berada dalam tekanan psikologis atau sosial tertentu.

Tipe A diketahui terlibat dalam konsumsi alkohol dan menunjukkan gaya hidup yang bebas. Berdasarkan pengakuannya, ia memperoleh pendidikan agama secara intensif sejak kecil. Tipe B menjalani hubungan *living together* tanpa pernikahan resmi, namun tetap menjalankan ibadah harian dan aktif dalam komunikasi spiritual bersama keluarganya, khususnya dengan ibunya. Tipe C, meskipun tidak terlibat dalam penyimpangan sosial yang mencolok, mengalami dinamika batin seperti kecenderungan *self harm* akibat tekanan emosi, namun tetap menjaga konsistensi ibadahnya berkat latar belakang pesantren dan bimbingan keagamaan dari keluarga.

Aspek	Tipe A (Tinggi)	Tipe B (Sedang)	Tipe C (Rendah)
-------	-----------------	-----------------	-----------------

Jenis Perilaku	Konsumsi Alkohol	<i>Living Together</i>	<i>Self-harm</i>
Konsistensi Ibadah	Tetap ibadah, namun sering disatukan dalam satu waktu	Tetap ibadah, sebagai penghapusan dosa	Tetap ibadah, sebagai peralihan pikiran
Latar Pendidikan Agama	Sekolah islam dari SD-SMA	Madrasah dan pengajian	Pesantren
Pengaruh Keluarga	Moderat (santai namun religius)	Cukup kuat, ibu aktif mengingatkan	Sangat kuat, hasil pesantren
Bentuk Adaptasi Sosial	Pengaruh teman sekitar	Menyeimbangkan relasi dan pergaulan	Sebagai bentuk pelarian diri

Tabel 1. Perbandingan Tipe A, B, dan C Berdasarkan Dimensi Kunci

Ketiga narasumber memiliki kesamaan dalam hal fondasi keagamaan yang kuat sejak masa kanak-kanak. Pendidikan agama yang diperoleh melalui jalur formal seperti sekolah, madrasah, maupun pengajian, serta peran aktif orang tua, menjadi dasar internalisasi nilai spiritual yang cukup kuat. Hal ini menguatkan temuan bahwa pendidikan agama memiliki peran sentral dalam membentuk kontrol diri dan kesadaran spiritual, meskipun pengaruh lingkungan tetap menjadi tantangan signifikan (Fauzi et al., 2025).

Penanaman Nilai Agama Sejak Dini sebagai Fondasi Konsistensi Ibadah di Masa Dewasa

Religiusitas yang tumbuh sejak kecil melalui jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal menjadi bekal penting bagi individu dalam menjaga praktik keagamaan, bahkan ketika mereka berada di lingkungan sosial yang menyimpang. Ketiga narasumber dalam penelitian memiliki pengalaman pembiasaan ibadah yang kuat sejak kecil, sehingga praktik keagamaan tetap berlangsung meskipun mereka berada dalam lingkungan sosial yang permisif. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang terbentuk melalui *modeling* dan penguatan berulang cenderung bertahan meski individu menghadapi konteks sosial yang berbeda di masa selanjutnya. Namun, sebagaimana lazim dalam studi kualitatif, temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh individu dengan latar pendidikan agama serupa.

Pendidikan **formal** seperti sekolah Islam dan madrasah menjadi jalur penting dalam membentuk rutinitas keagamaan sejak dini. Hal ini tampak dari pernyataan narasumber, “*Dulu sekolahku dari SD sampai SMA itu Islam semua, jadi tiap hari pasti ada hafalan, doa, disuruh salat. Dan orang tua juga di rumah selalu ngingetin.*” Pembiasaan terstruktur ini sesuai dengan tahap perkembangan moral awal, ketika anak belajar melalui aturan dan repetisi. Namun menarik dicermati: mengapa sebagian individu merasakan bahwa rutinitas yang dibangun secara struktural di sekolah bisa berubah ketika memasuki fase remaja, sementara nilai yang ditanam lewat keluarga atau pengalaman informal justru tetap bertahan? Pertanyaan ini bukan untuk melemahkan peran pendidikan formal, melainkan untuk menyoroti bahwa religiusitas terbentuk melalui interaksi berlapis antara jalur formal dan informal, yang keduanya sama-sama berkontribusi dalam proses internalisasi nilai hingga dewasa. Pembiasaan yang berlangsung secara berulang di lingkungan sekolah inilah yang secara perlahan menanamkan rutinitas keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan formal memberikan wadah sistematis yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan sejak usia dini (Raya, 2016). Hal ini selaras dengan fakta bahwa keluarga dan lembaga pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk landasan perilaku keagamaan sejak usia dini (Siregar et al., 2023). Pendidikan formal seperti ini berkontribusi dalam pembentukan sistem nilai yang dapat

membantu remaja menilai dan merespons lingkungan sosialnya secara religius (Sobandi et al., 2025).

Melalui jalur **informal**, orang tua memiliki peran besar dalam menanamkan nilai religius secara afektif. Pendidikan informal sendiri merupakan jalur pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, yang pada dasarnya mencakup pembinaan keluarga, terutama dalam mendidik anak-anak (Yakub, 2020). Dorongan dari keluarga menjadi aspek penting untuk memberi pengingat atau batasan untuk berperilaku. "*Ibu tiap hari WA ngingetin salat. Kadang juga ngirim video ceramah,* ". Peran keluarga yang aktif menjadi bentuk kontrol sosial dan emosional yang memperkuat kesadaran spiritual, bahkan dalam kondisi lingkungan yang bebas. Religiusitas yang ditanamkan sejak remaja dapat memperkuat kesadaran diri dalam menghadapi dinamika pencarian identitas (Tawiyyah, 2022).

Sementara pada jalur **nonformal**, TPQ menjadi ruang awal bagi narasumber untuk mengenal dan mengamalkan ajaran agama secara praktis. Salah satu narasumber menjelaskan, "*TPQ lebih untuk ngaji sore-sore gitu, terus abis lulus SD aku pesantren tiga tahun.*" Kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, belajar tajwid, dan praktik ibadah di TPQ memperkenalkan nilai religius yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk rutinitas harian yang sulit ditinggalkan meski berada dalam lingkungan yang menyimpang. Pendidikan nonformal sendiri merupakan bentuk pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur persekolahan, baik yang berjenjang maupun tidak, serta dilaksanakan secara lembaga atau tidak, namun memiliki karakteristik sebagai pendidikan sepanjang hayat (Ganiadi, 2022). Jalur ini memungkinkan pembentukan karakter religius melalui pendekatan yang fleksibel dan aplikatif, yang sering kali lebih membumi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, nilai-nilai keagamaan tidak hanya dikenalkan, tetapi juga diinternalisasi dalam bentuk perilaku nyata yang terbawa hingga masa dewasa (Laila & Salahudin, 2021).

Penguatan nilai agama melalui ketiga jalur ini menyentuh ranah kognitif (pengetahuan), afektif (emosi dan sikap), serta psikomotorik (perilaku nyata). Ketiganya saling berperan membentuk karakter religius yang tetap muncul dalam praktik ibadah harian. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ahsanulkhaq, 2019) bahwa pembiasaan ibadah sejak dini membantu individu mempertahankan identitas keagamaannya meskipun berada di lingkungan yang berbeda. Temuan menarik muncul pada fenomena paralel antara ibadah dan penyimpangan. Teman dekat salah satu narasumber menyebut, "*Dia itu kalau minum tetap salat. Jadi kadang kita ketawa aja liatnya.*" Fenomena ini menunjukkan bentuk *ritualistic religiosity* atau bahkan *split religiosity*, yakni kondisi ketika ibadah tetap dijalankan sebagai rutinitas simbolik, sementara aspek moral atau akhlak tidak selalu konsisten. Dalam perspektif sosiologi agama, pola seperti ini mencerminkan bagaimana identitas religius dapat bertahan sebagai simbol diri meski individu bernegosiasi dengan perilaku yang menyimpang. Praktik ibadah tidak sepenuhnya hilang, tetapi berfungsi sebagai penopang identitas spiritual yang membantu individu mempertahankan "rasa religius" meskipun perilakunya ambivalen.

Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya menjadi pelindung dari penyimpangan, tetapi berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri yang berakar dari kesadaran individu, bukan sekadar tekanan sosial (Huda et al., 2024). Pendidikan agama juga membekali remaja untuk mengembangkan cara berpikir inklusif dan berperilaku positif meskipun dihadapkan pada lingkungan yang devian. Namun, penting disadari bahwa religiusitas bersifat dinamis. Meski nilai agama ditanam sejak dini, hal tersebut tidak menjamin seseorang terbebas dari penyimpangan, akan tetapi hal itu dapat menjadi fondasi kuat dalam mempertahankan praktik keagamaan secara adaptif (Taufik et al., 2020).

Bentuk Perilaku Adaptif Mahasiswa dalam Konteks Sosial yang Menyimpang

Temuan penelitian terhadap tiga narasumber menunjukkan dua bentuk perilaku adaptif dalam menjaga identitas keagamaan ketika berada di lingkungan pergaulan yang permisif. Bentuk penyimpangan yang mereka hadapi meliputi konsumsi alkohol, tinggal bersama pasangan, aktivitas hedonis, hingga perilaku impulsif seperti self-harm. Narasumber Tipe A dan B mengaku bahwa dinamika ini terutama muncul dalam ruang sosial yang lebih bebas, sedangkan ruang formal seperti kampus mendorong mereka menampilkan identitas religius secara lebih terkontrol. Pada Tipe C, penyimpangan tidak muncul dalam bentuk sosial yang mencolok, tetapi lebih pada konflik emosional dan tekanan psikologis yang memengaruhi stabilitas perilakunya (Balqis, 2021). Meskipun begitu, Tipe C tetap menunjukkan pola adaptasi yang sama: menyesuaikan ekspresi keberagamaan sesuai konteks sosialnya, dengan ibadah menjadi ruang privat yang stabil saat menghadapi tekanan (Daulay, 2021). Perbedaan konteks ini membuat pola adaptasi keagamaan terlihat jelas antara ruang publik dan ruang privat pada ketiga narasumber, meskipun bentuk penyimpangannya berbeda.

Dalam kerangka teori adaptasi Robert K. Merton, sebagian besar narasumber menunjukkan adaptasi inovasi, yakni mempertahankan tujuan religius tetapi menyesuaikan cara berperilaku sesuai tekanan sosial. Hal ini tampak dalam perilaku mereka ketika berada di kampus: menjaga citra, menahan diri dari tindakan tertentu, atau mengikuti norma sosial yang lebih ketat. Sementara itu, adaptasi ritualisme muncul ketika individu tetap menjalankan ibadah secara konsisten meskipun tidak sepenuhnya meninggalkan tindakan menyimpang (Yamin et al., 2021). Salah satu informan tambahan menggambarkan hal ini: “*Mungkin karena dia kecil dia sudah dibiasakan salat, jadi kayak otomatis aja. Mau sebelum atau sesudah dia self-harm atau ngelakuin hal yang menyimpang, ibadah tetap jalan. Kayanya itu cara dia tetap inget Allah meskipun lagi nggak baik secara perilaku.*” Kutipan ini memperlihatkan bagaimana ibadah berfungsi sebagai mekanisme psikologis sekaligus identitas religius yang tidak hilang dalam situasi penyimpangan.

Perilaku Adaptif Inovasi

Di lingkungan akademik dan organisasi kampus, para narasumber menunjukkan upaya strategis untuk mempertahankan citra religius melalui pilihan pakaian yang sopan, gaya bicara yang terkontrol, dan aktivitas sosial yang relatif aman seperti belajar di *coffee shop* atau menghadiri acara kampus. Praktik salat tetap dijalankan, baik sebagai rutinitas yang telah terbentuk sejak kecil maupun sebagai bagian dari presentasi diri yang sesuai dengan norma kelompok kampus. Seorang teman narasumber menggambarkan hal ini dengan komentar sederhana namun bermakna: “*Iyaa sih, dia juga deket sama keluarganya,*” yang menegaskan bagaimana kedekatan keluarga turut membentuk citra religius yang terlihat di ruang publik kampus. Penyesuaian perilaku dalam ruang sosial ini bersifat strategis dan mengikuti nilai dominan yang dihargai oleh kelompok. Mahasiswa menampilkan sikap dan simbol-simbol religius yang sejalan dengan ekspektasi *in-group*. Dalam kerangka teori identitas sosial Henri Tajfel, tindakan ini memperlihatkan proses identifikasi sosial, di mana individu mengatur perilakunya agar sesuai dengan norma kelompok yang dianggap positif dan memberikan status sosial tertentu.

Fenomena ini selaras dengan konsep adaptasi inovasi Robert K. Merton, yang menjelaskan bahwa struktur sosial dapat menekan individu untuk memilih perilaku nonkonformis, Merton menegaskan bahwa tujuan individu dibentuk oleh budaya, sedangkan cara-cara yang dianggap sah untuk mencapainya dikontrol oleh struktur sosial (Faizi & Nayebi, 2023). Dalam konteks ini, mahasiswa tetap mempertahankan tujuan menjaga identitas religius, tetapi menempuh cara-cara yang disesuaikan dengan lingkungan kampus yang tidak sepenuhnya religius. Mereka membatasi diri dari aktivitas yang terlalu bebas di ruang publik kampus, namun tetap terlibat dalam penyimpangan seperti konsumsi alkohol atau tinggal

bersama pasangan di ruang sosial yang lebih privat. Melalui adaptasi inovatif ini, identitas religius dipertahankan dalam bentuk simbolik dan perilaku terkontrol, meskipun tidak selalu selaras dengan tindakan mereka di luar kampus.

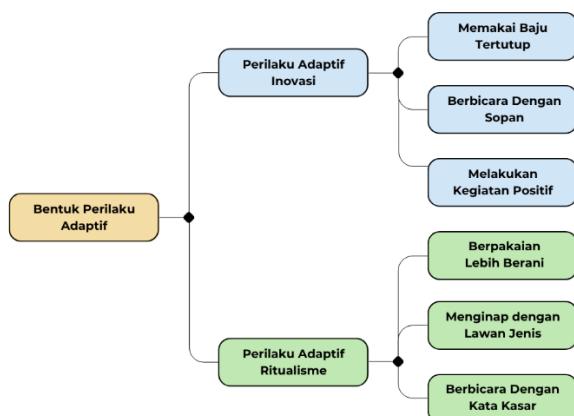
Perilaku Adaptif Ritualisme

Dalam lingkup pergaulan yang lebih intim dan bebas—seperti bersama teman dekat—narasumber menunjukkan ekspresi diri yang jauh lebih longgar dibandingkan saat berada di lingkungan kampus. Pada konteks ini mereka merasa aman untuk melepaskan atribut-atribut religius seperti jilbab, menggunakan bahasa yang lebih vulgar, serta terlibat dalam aktivitas devian: minum alkohol, pergi ke tempat hiburan malam, hingga menginap bersama pasangan non-muhrim. Salah satu narasumber menggambarkan dinamika ini dengan mengatakan, “*Kalo sama temen deket pernah minum bareng,*” yang menunjukkan adanya ruang sosial di mana perilaku menyimpang diterima dan tidak dihakimi.

Namun menariknya, praktik keagamaan seperti salat tetap dijalankan, bukan sekadar kewajiban normatif, tetapi sebagai kebutuhan spiritual yang terasa melekat sejak kecil. Seorang teman salah satu informan menjelaskan: “*Mungkin karena emang udah jadi rutinitas dia dari kecil... jadi otomatis aja dia tetap salat, bahkan kalau sebelumnya sempat self-harm atau habis minum.*” Kutipan ini menegaskan bahwa praktik religius bertahan sebagai bagian dari struktur identitas, bukan sebagai upaya pencitraan. Fenomena ini menunjukkan bentuk adaptasi *ritualisme*, yakni ketika individu menolak sebagian tujuan moral agama tetapi tetap menerima dan menjalankan praktik ibadah sebagai cara-cara yang dianggap sah. Dalam teori, ritualisme dipahami sebagai “penolakan terhadap tujuan, namun penerimaan terhadap cara”, sehingga perilaku mereka sering tampak tidak menyimpang meski dapat disertai kecemasan akibat pola sosialisasi sebelumnya. Pada mahasiswa perantau, adaptasi ini muncul sebagai kompromi identitas antara nilai religius yang telah tertanam kuat dan identitas sosial dalam kelompok pertemanan yang permisif. Ibadah dipertahankan sebagai rutinitas simbolik untuk menjaga keterikatan spiritual, sementara tujuan moral agama tidak selalu diikuti, sehingga memungkinkan mereka tetap diterima dalam lingkungan sosial yang penting bagi mereka (Collins & Menard, 2021).

Perbandingan antara perilaku di ruang publik (kampus) dan ruang privat (teman dekat) menunjukkan adanya dualitas identitas. Di ruang publik, religiusitas tampil lebih normatif dan sesuai harapan kelompok. Namun di ruang privat, identitas sosial berbasis kedekatan emosional lebih dominan sehingga ekspresi diri menjadi lebih lepas. Dalam kerangka teori identitas sosial Tajfel, dinamika ini lahir dari proses kategorisasi dan identifikasi sosial: individu menyesuaikan perilaku agar sesuai dengan nilai yang dihargai oleh masing-masing kelompok rujukan. Karena itu, pergeseran perilaku bukan tanda ketidakkonsistenan moral semata, tetapi manifestasi dari kemampuan adaptif untuk mempertahankan keanggotaan di berbagai

kelompok sosial yang memiliki norma berbeda (Diaz & Dan Musdalifah, 2020).



Gambar 2. Bentuk Perilaku Adaptif

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama sejak dini, melalui pendidikan keluarga dan pengalaman religius pada masa sekolah, membentuk fondasi spiritual yang tetap bertahan meskipun individu berada dalam lingkungan sosial yang permisif. Hal ini tercermin pada tipe A, B, dan C yang tetap menjalankan ibadah seperti salat atau doa, meskipun terlibat dalam perilaku menyimpang seperti konsumsi alkohol, tinggal bersama pasangan, hingga self-harm. Konsistensi ibadah tersebut bukan hanya refleksi kebiasaan, tetapi berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri dan sebagai bentuk koneksi emosional dengan nilai-nilai agama yang telah mereka lekatkan sejak kecil. Namun, praktik ibadah yang berlangsung berdampingan dengan perilaku menyimpang menimbulkan bentuk kontradiksi internal yang menunjukkan adanya negosiasi identitas. Dalam perspektif teori identitas sosial Tajfel, fenomena ini dapat dipahami sebagai proses kompromi antara identitas religius yang dibangun sejak kecil dengan identitas sosial baru yang terbentuk dalam kelompok pertemanan yang permisif. Identitas religius tetap dipertahankan pada level praktik (ritual), tetapi tujuan moral dan nilai ideal agama mengalami penyesuaian agar selaras dengan norma kelompok yang diikuti. Berdasarkan temuan tersebut, pembinaan keagamaan tidak dapat berhenti pada transfer pengetahuan agama secara kognitif, tetapi perlu memperhatikan dinamika sosial tempat individu berinteraksi. Rekomendasi konkret yang dapat dilakukan meliputi: (1) pendampingan berkelanjutan bagi remaja dan mahasiswa melalui komunitas keagamaan kampus yang mampu menjadi in-group alternatif yang positif; (2) penguatan literasi religius yang tidak hanya menekankan ritual, tetapi juga pemaknaan nilai moral secara reflektif; (3) penyediaan ruang konseling yang sensitif terhadap konflik identitas agar mahasiswa dapat mengelola tekanan lingkungan tanpa harus melepas nilai dasar yang sudah mereka internalisasi. Dengan demikian, religiusitas tidak berhenti pada tataran ritual, tetapi dapat terintegrasi dalam perilaku sehari-hari meskipun individu menghadapi lingkungan sosial yang berpotensi melemahkan komitmen nilai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abunawas, Baidarus, & Fitri, R. (2024). Tantangan Pendidikan Anak di Era Modern: Perspektif Islam dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Yapir*, 1.

- Adhimah, S. (2020). Peran Orang Tua dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus di Desa Karangbong RT. 06 RW. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9.
- Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Juliansyah, J., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Jurnal Faidatuna*, 4(3), 140–149. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302>
- Azisi, A. M. (2020). Peran Agama dalam Memelihara Kesehatan Jiwa dan Kontrol Sosial Masyarakat. *Al Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 11.
- Balqis, R. R. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Adaptif Anak Usia Dini. *Auladuna Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3.
- Barus, M. N. D., Ritonga, S., & Ismail. (2024). Penguanan Identitas Sosial Masyarakat Minoritas Etnis India Tamil di Kampung Keling Kota Tebing Tinggi. *SEMAR : Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 2. <https://doi.org/10.59966/semar.v2i1.567>
- Collins, A. M., & Menard, S. (2021). Anomie and Adult Crime. *Journal of Developmental and Life-Course Criminology*, 7(3), 420–448. <https://doi.org/10.1007/s40865-021-00169-5>
- Dahlan, M. Z. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Scaffolding : Jurnal Pendidikan Dan Multikulturalisme*, 4, 335–348.
- Datuchitdha, S., & Huwae, A. (2024). Tantangan Menjalani Kehidupan di Perantauan : Studi Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Rantau di Salatiga. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15.
- Daulay, N. (2021). Perilaku Maladaptive Anak dan Pengukurannya. *Buletin Psikologi*, 29(1), 45. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.50581>
- Diaz, M., & Dan Musdalifah, W. (2020). Pengembangan Skala Identitas Sosial: Validitas, dan Analisis Konfirmatori. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 15(1), 58–67.
- Faizi, I., & Nayebi, H. (2023). Anomie Theories of Durkheim and Merton. *Comparative Sociology*, 22(2), 280–297. <https://doi.org/10.1163/15691330-bja10076>
- Fauzi, A., Ahmadin, & Jamilah, S. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pencegahan Pergaulan Bebas. *Dirasah : Jurnal Pendidikan Islam*, 6. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/dirasah>
- Ganiadi, M. (2022). Strategi Pendidikan Non Formal dalam Membangun Perubahan Sosial di Desa Hegarmanah Kecamatan Panggarangan Kabupaten Lebak. *Jurnal Pengabdian Dinamika*, 9.
- Gultom, E. A., Sinaga, W. A., Situngkir, R. L., & Sari, Y. (2024). Analisis Kedwibahasaan terhadap Pembentukan Identitas Sosial Generasi Z. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1.
- Hapsari, A. T., Santoso, B., & Diandra, F. P. (2024). Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4.
- Harlin, A. Y. T., & Padang, R. (2024). Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Akhlak Remaja di Desa Pergulaan Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 8.
- Hisyam, C. J., Pasa, M. S., Putri, M., Amelia, S., & Ardiyanti, P. (2025). Analisis Komparatif Narapidana Kasus Pencurian : Kajian, Motif, Pola, Faktor dan Respon Hukum. *Kampus Akademik Publising : Jurnal Ilmiah Research Student*, 2.
- Huda, F. D., Kusumastuti, E., Putra, B. F. T., Ahmad, F. E., Muhammad, M., & Dewantoko, A. P. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam di Lingkup Lingkungan Perkuliahinan dalam

- Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.643>
- Laila, D. A., & Salahudin. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Indonesia Melalui Pendidikan Non Formal : Sebuah Kajian Pustaka. *Jurnal Pembangunan Pendidikan : Fondasi Dan Aplikasi*, 9(2), 2021.
- Lathifah, & Irawan, D. (2022). Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Penyimpangan Akhlak Remaja. *Symponia : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Mia, Maulana, M. F., Audia, A., & Zahrouddin, M. A. (2021). Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mencegah Timbulnya Juvenile Delinquency. *Aplikasia : Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21, 81–88.
- Putri, C. D. S., Haryono, B., & Slamet Yulius. (2018). Pengaruh Pengawasan Guru dan Religiusitas Siswa Terhadap Perilaku Seks Pranikah Siswa SMA di Karanganyar. *Jurnal Profesi Keguruan*, 4(1), 1–5. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>
- Raya, M. K. F. (2016). Perbandingan Pendidikan Formal dengan Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.
- Romlah, S., & Rusdi. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8.
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus dalam Pendekatan Kualitatif. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10.
- Siregar, A. K., Putri, T. A., Putri, W., & Gusmaneli. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Mulia Generasi Muda. *PESHUM : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3.
- Sobandi, K., Agista, W., Pendidikan, P., Islam, A., Menanggulangi, D., Penyimpangan, P., Di, S., & Remaja, K. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Penyimpangan Sosial Di Kalangan Remaja. *Al-Afkar : Journal for Islamic Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1721>
- Taufik, M., Hyangsewu, P., & Azizah, N. I. (2020). Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Rontal Keilmuan*, 6.
- Tawiyyah, H. L. (2022). Pengaruh Religiusitas dalam Membangun Self-Awareness Pada Remaja: Literature Review. *Jurnal Psimawa Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*, 2, 79–85.
- Widiandari, F., Khoiri, N., & Syahnaz, A. (2023). Penguanan Nilai-Nilai Religiusitas Remaja Pada Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1661–1667. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5051>
- Yakub. (2020). Pendidikan Informal dalam Prespektif Pendidikan Islam. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.
- Yamin, M. N., Hanifah, M., & Bakhtiar. (2021). Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *SUPREMASI : Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, 16.